

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Permasalahan mengenai manusia tidak akan pernah berhenti karena manusia adalah makhluk yang unik dan menarik untuk digali. Disadari ataupun tidak manusia kerap kali membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Dimulai ketika manusia melahirkan di dunia, dia membutuhkan bidan atau dokter untuk membantu persalinannya. Dari contoh ini saja terlihat bahwa manusia dan sekitarnya saling membutuhkan dan melengkapi. Sekitarnya disini bisa dikatakan sesama manusia, hewan dan tumbuhan. Semuanya adalah makhluk hidup yang sama-sama berusaha untuk bertahan hidup. Cara manusia bertahan hidup salah satunya adalah dengan menyesuaikan diri dengan budaya di mana dia berada. Budaya yang ada pada masa kontemporer adalah budaya populer.

Manusia kontemporer adalah manusia yang larut akan budaya populer yang sebenarnya disadari atau tidak, dia terpengaruh oleh lingkungan, lingkungan yang bukan hanya para kerabat, tetangga, teman ataupun kolega semata. Tapi bisa juga daerah di mana dia berada yaitu lingkungan alam dan juga teknologi. Segala macam lingkungan ini yang akhirnya mempengaruhi manusia dan membuat manusia menjadi dirinya.

Penandaan manusia yang terpengaruh oleh budaya populer bisa dilihat dari penggunaan simbol atau tanda-tanda yang ingin mencerminkan keberadaannya berada dalam suatu kelas sosial tertentu, kegiatan mengkonsumsi yang terus berlangsung, selain itu juga tidak ada lagi batasan yang dijadikan acuan ataupun kiblat yang berarti kebebasan berada diberbagai segi. Inilah gambaran dari manusia masa kini, manusia yang haus akan segala sesuatu mengenai tanda dan symbol serta manusia yang haus akan mengkonsumsi. Postmodern sebagai tolak ukur disini

menunjukkan tanda-tanda tersebut, postmodern menggambarkan keberadaan manusia yang konsumtif dan haus akan tanda seperti yang dijelaskan oleh Baudrillard dan Jameson.

Saat manusia mulai bermain dengan simbol dan tanda yang menunjukkan dirinya maka manusia itu telah menjadi manusia konsumtif, dimana keadaan yang timbul adalah keinginan untuk menunjukkan ke-aku-nya melalui barang-barang atau gaya yang dia pakai dan miliki. Kita menyadari bahwa saat ini kita berada di era yang serba canggih dan modern, di mana segala sesuatu tentu bisa didapatkan dengan mudahnya, karena itu kita seharusnya bisa lebih kritis dalam menyikapi fenomena ini, jangan sampai kita tidak menyadarinya. Kita tidak bisa lepas dari lingkungan sosial tapi kita bisa menjadi diri kita sendiri.

Manusia kontemporer adalah manusia yang terlena karena adanya hasrat. Hasrat inilah yang membuat manusia tidak pernah puas untuk terus mengkonsumsi suatu barang. Budaya konsumsi yang ada pada masyarakat dewasa ini mengalami pergeseran, hal ini bisa di lihat dari perjalanan kapitalisme. Kapitalisme pada mulanya adalah suatu paham ekonomi, dimana prinsip yang dimiliki adalah mengambil untung sebesar-besarnya dengan biaya pengeluaran serendah-rendahnya. Dengan prinsip ini kapitalisme klasik lebih mengarah pada *mode of production* yaitu konsep produksi lebih diutamakan. Melalui produksi yang baik maka untung yang didapat oleh perusahaan semakin bertambah. Kapitalisme klasik ini menunjukkan bahwa yang lebih diutamakan adalah memproduksi barangn dengan biaya serendah-rendahnya. Dengan ini lalu filsuf Postmodern melihat pergeseran yang ada. Manusia masa kini membeli suatu barang bukan hanya sekedar karena kebutuhan semata, tapi lebih pada membeli suatu barang karena nilai *prestige*, atau simbol/tanda yang dimiliki oleh barang tersebut. Pergeseran ini karena adanya ‘hasrat’ yang dimiliki oleh tiap orang. Hasrat mendorong tiap orang untuk memiliki suatu barang tanpa memikirkan kepentingan apa yang didapat ketika manusia membeli barang tersebut.

Pada titik inilah dapat dilihat pergeseran yang ada. Kapitalisme klasik lebih menekankan pada *mode of production* yaitu bagaimana menghasilkan barang sebanyak-banyaknya dengan biaya serendah-rendahnya, menuju pada kapitalisme lanjut yang menekankan pada *mode of consumption*, dimana produsen bukan lagi hanya sekedar memproduksi tapi juga harus mengetahui selera pasar. Sehingga pada kapitalisme lanjut produsen sebagai kapitalis dituntut untuk aktif dan kreatif dalam mengambil peluang pasar. Dengan kreatifitas yang dimiliki oleh kapitalis lanjut inilah akhirnya suatu barang bisa merambah pada berbagai tempat bahkan bisa mendunia, sehingga kapitalisme global sering juga disebut dengan nama proses globalisasi.

Konsumsi adalah hal pokok dalam hidup, tapi ternyata konsumsi yang timbul pada masa kini bukan sekedar permasalahan 'butuh' semata, tapi juga ada 'timbol/tanda' serta dorongan hasrat yang membuat manusia mengkonsumsi suatu barang.

5.2 Catatan Kritis

Di sini penulis menilai kalau identitas seseorang sedikit banyak terpengaruh oleh lingkungan sosial dimana dia berada dan tinggal. Manusia masa kini bukanlah manusia yang otonom, yang memiliki kemandirian untuk hidup dalam gambaran keinginan dirinya sendiri. Manusia masa kini terikat oleh keadaan sosialnya.

Manusia kontemporer terlihat sebagai manusia massa, dengan membaaur dalam gerombolan manusia massa maka manusia merasa aman karena dia sama dengan yang lainnya. Inilah yang tergambar pada manusia kontemporer, manusia yang bernaung dalam budaya populer agar tidak dikatakan aneh oleh lingkungan sekitarnya. Inilah yang dikatakan sebagai pengaruh lingkungan terhadap individu.